

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang rendah merupakan masalah dasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Menurut Ende (Inmas) bahwasannya pada era globalisasi merupakan era yang penuh dengan persaingan dari segi mutu maupun kualitas.² Jika sumber daya manusianya rendah maka dapat menjadi batu sandungan dalam pengembangan dan alur kemajuan globalisasi. Pengelolaan dan penataan sumber daya manusia bukan suatu hal yang mudah, seperti yang diketahui bahwa banyak aspek yang perlu diperhatikan dengan baik, misalnya aspek intelektual, spiritual, kreativitas, moral maupun tanggung jawab. Mulyasa mengatakan bahwa penataan sumber daya tersebut perlu diupayakan dengan baik dan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas dan unggul baik itu pendidikan formal, informal maupun non formal yang dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Latif Nurrohmedi, 2011).³ Mulyasa melanjutkan pernyataannya yaitu bahwa pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu ditekankan karena berbagai indikator menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan.

² Stefan Y. Baghi, 'Era Globalisasi Adalah Era Persaingan Mutu Dan Kualitas', *Kementrian Agama Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur*, 2018 <<https://ntt.kemenag.go.id/berita/507869/era-globalisasi-adalah-era-persaingan-mutu-dan-kualitas>>.

³ Latif Nurrohmedi, '*Pengaruh Motivasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus Pada MTs Negeri Tangerang II Pamulang)*', Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hal. 1.

Proses peningkatkan kualitas sumber daya manusia, sektor pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Suatu bangsa dapat dikatakan berkualitas ditentukan dengan kualitas sumber daya manusia yang mereka miliki. Pendidikan sendiri mempunyai peran signifikan dan bahkan merupakan pranata utama dalam menyiapkan SDM. Kegiatan pendidikan pada dasarnya menyiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan pada era mendatang, yang dimana hal ini ditandai dengan perubahan dari segala aspek termasuk dari aspek teknologi yang begitu cepat berkembang. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus merubah orientasinya dengan tidak hanya melatih peserta didik untuk menguasai suatu keterampilan akan tetapi juga harus menyiapkan mereka untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik, memiliki jiwa sosial bermasyarakat yang bermacam-macam *culture*, agama dan etnis.

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan sekolah maupun marasah yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan formal. Madrasah yang mendapat kepercayaan masyarakat dalam mempersiapkan serta mengantarkan generasi anak bangsa agar mampu bersaing dalam berbagai kompetisi global yang semakin hari semakin berkembang dan dampaknya yang semakin terasa terhadap aktivitas-aktivitas sosial masyarakat. Supardi mengemukakan bahwa secara nasional proses pendidikan memiliki tujuan yaitu mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta

bertanggungjawab (Anis Yasinta, 2018).⁴ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 berbunyi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu faktor dari guru, siswa, lingkungan pendidikan, manajemen sekolah dan kurikulum. Beberapa faktor tersebut, guru yang berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subjek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Harus diakui bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan, karena apabila sekolah ditunjang dengan fasilitas yang lengkap dan canggih, namun gurunya tidak mampu mengoperasionalkan maka mustahil dapat menciptakan kegiatan pembelajaran maksimal. Guru merupakan tonggak keberhasilan pendidikan di Indonesia. Terbitnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional, maka semakin kuatlah alasan pemerintah daerah dalam melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lembaga pendidikan dari setiap jenjang mulai pendidikan dasar sampai menengah. Keterlibatan masyarakat dan pemerintah daerah ini mencakup beberapa aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan,

⁴ Anis Yasinta, *Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Di MTs Negeri I Bandar Lampung*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018, hal. 23.

⁵ Pemerintah RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, Pasal 1, 2003

termasuk didalamnya yaitu berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Sudarwan Danim, guru merupakan seseorang yang yang diposisikan sebagai garda terdepan dengan posisi sentral di dalam melaksanakan proses pembelajaran (Victy Vidaya Viqraizin, 2015).⁶ Guru memiliki kedudukan yang tidak dapat digantikan oleh media meskipun pada masa sekarang kemajuan teknologi komputer berkembang dengan pesat dimana menciptakan terobosan- terobosan baru yang dapat membantu untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain, meskipun teknologi pembelajaran semakin maju akan tetapi, dalam kegiatan belajar mengajar tetap membutuhkan keterlibatan seorang guru dalam mengajarkan ilmu kepada siswa. Sehingga kualitas guru harus benar-benar diperhatikan dikarenakan hal ini dapat menjadi faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁷ Sehingga harus diperhatikan betul akan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru, karena guru didalam kelas tidak hanya berperan sebagai pengajar akan tetapi hakikatnya guru berperan sebagai penghubung, modernisator dan pembangun untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pernyataan ini menegaskan

⁶ Victy V. Idaya Viqraiin, '*Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Gondokusumo Yogyakarta*', Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hal. 1.

⁷ Pemerintah RI, '*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*', 2005, Bab 1, Pasal 1, hal 2.

bahwa peranan seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap mutu dan kualitas maupun lulusan sekolah tersebut. Namun perlu diingat jika tidak hanya kualitas guru saja yang perlu diperhatikan, tetapi terdapat juga faktor-faktor yang lain seperti siswa, lingkungan, manajemen sekolah dan kurikulum yang juga membutuhkan perhatian khusus, maka jika faktor-faktor ini dapat berjalan beriringan maka akan dapat memaksimalkan hakikat keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan guru sebagai garda terdepan dalam membimbing siswa. Berkaitan dengan itu, maka sebagai guru harus menjaga sikapnya karena akan selalu dipantau oleh pihak sekolah dan wali murid seperti kinerja dan loyalitas mereka dalam menjalankan tugasnya. Kata Guru umumnya merujuk sebagai seorang pendidik profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru merupakan salah satu unsur di dalam bidang pendidikan yang berperan secara aktif dan bertugas sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin lama semakin berkembang.

Mengingat guru yang memiliki posisi penting dalam pendidikan maka sudah selayaknya mendapat perhatian khusus terhadap guru. Saat ini guru telah dipandang sebagai suatu pekerjaan yang profesional. Hamzah B. Uno dan Nina Lamatengga memaparkan bahwa “makna profesional dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu *expert* (ahli), rasa tanggung jawab, dan rasa

kesejawatan”.⁸ Sedangkan menurut Buchori Alma yang berpendapat bahwa profesional adalah “seseorang yang memprakikkan suatu profesi dan seorang yang dipandang sebagai ahli dalam suatu cabang ilmu”.⁹ Dari kedua pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesional merupakan sebutan bagi seseorang yang menjalankan pekerjaannya dengan kemahiran tinggi dan tinggi serta penuh tanggung jawab. Dari penelasan tersebut telah menjelaskan bahwa guru profesional yakni orang yang memiliki keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang pendidikan terkhususnya bidang keguruan, memiliki tanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya serta memenuhi persyaratan sebagai seorang guru sehingga memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru dengan maksimal.

Guru yang memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, sehingga menjadi salah satu dasar adanya kebijakan sertifikasi guru. Meskipun banyak guru yang telah mendapatkan sertifikasi, pola pembelajaran sebagai seorang profesional belum terlihat secara signifikan perubahannya. Sehingga tidak sedikit guru yang kehilangan jiwa keteladanannya sebagai pendidik. Jiwa ketaladanan pendidik yang dimaksud menurut suyatno¹⁰, yang tertuang dalam bukunya yaitu:

- 1) Merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi hasil pembelajaran yang bermutu

⁸ Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 145.

⁹ Buchori Alma, *Guru Profesional*. (Bandung: Alfabeta. 2010). hal. 141.

¹⁰ Agus Suyatno, *Model-model Pembelajaran Efektif*, (Sidoarjo: Masmedia buana.,2007), hal. 18

- 2) Meningkatkan kualitas akademik dan kompetensi sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- 3) Objektif terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran
- 4) Menjunjung tinggi hukum
- 5) Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran adalah bagaimana kinerja guru dalam mengajar. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, dikarenakan guru lah yang manage suatu proses pembelajaran. Kinerja merupakan suatu istilah dari gambaran hasil kerja seseorang. Hasil kerja ini berkaitan dengan tugas yang menjadi tanggungjawab seorang individu. Sebagai guru yang bertanggung jawab dalam kelas seperti tugas pembelajaran dikelas, serta bertanggung jawab dalam merencanakan, pengelolaan serta administrasi atas tugas dari pembelajaran tersebut.

Selain berperan sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai seorang manajer. Guru sebagai administrator, dimana guru harus melaksanakan kegiatan manajemen di dalam lingkungan kelas. Manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang merupakan proses pengelolaan kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi pendidikan, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan agar efektif dan efisien. Seorang tenaga kependidikan yang baik tentunya harus memenuhi persyaratan atau kualifikasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Seorang pendidik harus memenuhi kualifikasi akademik serta kompetensi sebagai agen pembelajaran, memiliki kesehatan jasmani dan rohani

serta memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru sebagai tenaga kependidikan profesional tentunya akan memberikan kinerja yang bagus. Wibowo menyatakan dalam bukunya bahwa pelaksanaan kinerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor dari pekerjaan itu sendiri maupun faktor organisasi.¹¹ Faktor yang bersumber dari pekerjaan dipengaruhi oleh kemampuan atau kompetensinya, sehingga guru harus memiliki kemampuan yang lebih dari sekedar mengajar dan mendidik. Memiliki kinerja yang bagus harus dimiliki oleh setiap guru, dimana kinerja ini dapat membantu guru supaya berperan dalam organisasi pendidikan atau sekolah. Seorang guru yang memiliki kecerdasan atas dirinya sendiri maka akan berdampak positif pada kinerja tugasnya yang berjalan dengan efisien. Kompetensi profesional seorang guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat melaksanakan kegiatan mengajar dengan baik dan lancar.

Sebagai seorang guru agar dapat mengoptimalkan kinerjanya maka terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi yaitu *Pertama*, guru harus mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Artinya, guru berkomitmen pada

¹¹ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada, 2007), hal. 100.

peningkatan kemampuan siswanya. *Kedua*, guru harus menguasai secara mendalam materi serta metode pembelajaran siswa yang disampaikan dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, guru bertanggung jawab penuh terhadap hasil belajar siswa yang bisa dilakukan dengan berbagai teknik evaluasi, mulai dari pengamatan dalam perilaku siswa sampai dengan hasil belajar. *Keempat*, guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya serta banyak belajar dari pengalaman yang didapat sebelumnya. *Kelima*, guru merupakan bagian dari masyarakat yang belajar dalam lingkungan profesinya.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini begitu kompleks. Munculnya fenomena dekadensi (kemerosotan) moral pada siswa seperti terjadinya tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja sudah sepatutnya menggugah kesadaran kita bersama bahwa perlunya untuk memperkuat kembali dimensi moralitas bangsa, diantaranya dengan senantiasa mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan yang menekankan aspek spiritual pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kegagalan yang seringkali dialami oleh orang ber-IQ tinggi, sedangkan kesuksesan sering diperoleh orang yang memiliki IQ sedang.¹² Kemungkinan hal ini dapat terjadi karena orang yang memiliki IQ sedang lebih mampu mengendalikan diri, semangat serta tekun dan mempunyai motivasi yang cukup tinggi.

Kinerja guru selama ini terkesan kurang optimal, hal ini terlihat dalam pelaksanaan tuangnya guru hanya melakukan kegiatan rutin dan kurangnya

¹² Muhammad Gitosaroso, Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelelegence*) dalam Tasawuf, *Jurnal Katulistiwa*, Vol 2, No. 2, 2012, hal. 9.

keaktivitas. Inovasi bagi guru reatif tertutup dan kreativitas bukan bagian dari prestasi.¹³ Dalam lembaga pendidikan kinerja guru merupakan persoalan yang krusial dan mengharuskan setiap lembaga untuk melakukan penataan dan pembenahan yang sesuai dengan dimensi ruang dan waktu. Terlebih untuk lembaga pendidikan yang ditunjuk untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara disiplin dan tepat waktu. Tuntutan inilah yang menjdai kecenderungan global yang mengakibatkan mau tidak mau, suka tidak suka harus dipenuhi untuk menyelaraskan kinerja guru di dalam lembaga pendidikan yang mengakselerasi perubahan eksternal dengan menggunakan berbagai pendekatan. Upaya pembenahan kinerja guru dalam lembaga pendidikan harus terus dilakukan dengan cara seperti meningkatkan kualitas guru, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam memecahkan berbagai masalah dan tumbuhnya responsibilitas lembaga pendidikan terhadap persoalan dan tuntutan dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri maupun dari luar.

Kemajuan teknologi yang pesat menghasilkan tekanan yang cukup besar, sehingga dapat membutakan manusia dengan kecerdasan spiritual yang rendah dalam menjalani visi dan misi dalam hidupnya, sehingga dapat membuat manusia lupa untuk melakuka refleksi diri serta lupa menjalankan perannya sebagai bagian dari komunitas. Kesibukan kerja serta keberhasilan yang dicapai tidak diamalkannya untuk penciptaan arti serta nilai bagi lingkungan. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus memiliki kecerdasan spiritual untuk menghadapi serta memecahkan persoalan makna serta nilai. Kecerdasan yang

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Rineka Cipta, 2009), hal. 38.

dapat membuat manusia untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. *Spiritual Quotient* (SQ atau kecerdasan spiritual meliputi cinta, kerendahan hati, pengabdian kepada keluarga, pengabdian kepada masyarakat dan lingkungan sekitar, serta pengabdian yang didasarkan pada keberadaan Tuhan.

Seorang guru yang memiliki kecerdasan spiritual maka setiap perilaku dan kegiatannya akan bermakna ibadah, ketika semua perilaku bermuara kepada nilai ibadah maka setiap perilaku yang dilakukan bernilai baik dan guru tersebut patut untuk dijadikan suri tauladan (*uswatun hasanah*). Jika setiap guru memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka diharapkan tidak ada lagi kasus dari oknum guru yang berperilaku tidak baik.

Adversity Quotient merupakan bentuk kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi suatu tantangan ketika terjadi kesulitan maupun kegagalan. Istilah *Adversity Quotient* ini dipopulerkan oleh Paul G. Stoltz dalam bukunya yang berjudul *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, buku tersebut disusun berdasarkan pengalaman Stoltz ketika terjun di dunia kerja serta menjadi konsultan di dunia pendidikan. Dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan psikologi kognitif, psikoneuroimunologi dan neurofisiologi, yang ketiganya merupakan *theoretical building block Adversity Quotient*, yang merupakan teori pembangun dalam kecerdasan mendatang. Ilmu- ilmu tersebut memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam memberikan sebuah pemahaman, ukuran yang dapat meningkatkan efektifitas manusia, terutama dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan. Sehingga menjadikan kesulitan dan kegagalan

tersebut menjadi sebuah peluang untuk tetap meraih kesuksesan.

Adversity Quotient diharapkan menjadi sikap dalam membentuk pondasi karakter yang sangat dibutuhkan individu dalam pemenuhan kebutuhan hidup institusi pendidikan pada masa sekarang ini, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga bangku perkuliahan yang mulai serius mengajarkan tentang kejujuran, komitmen, kreativitas, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Karena dengan nilai-nilai inilah yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, karena jika siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan memiliki kemampuan dalam mengatasi segala permasalahan kehidupan, terlebih dalam menyiapkan anak didik memiliki mental yang tangguh dalam menjalani perjalanan kehidupan. Dengan nilai-nilai ini pulalah yang menjadi dasar dalam memunculkan pembentukan kecerdasan *Adversity* dan *spiritual*.

Dalam beberapa kurun waktu menyatakan bahwa hasil belajar siswa 76,6% dipengaruhi oleh kinerja guru, sehingga dalam sebuah lembaga pendidikan perlu diperhatikan dengan benar akan kinerja guru-guru dalam melaksanakan tugasnya didalam kelas maupun di luar kelas. Karena dengan ini diperlukan adanya AQ dan SQ dalam menunjang kinerja serta prestasi guru. AQ berperan sebagai kecerdasan dalam menglah serta menyelesaikan suatu masalah. SQ berperan sebagai penyeimbang antara tugas dunia dan akhirat, sehingga dapat berjalan beriringan dengan baik. Karena manusia yang tidak memiliki kecerdasan spiritual cenderung akan mudah berputus asa dalam menghadapi suatu masalah atau tantangan.

Madrasah Darul Falah merupakan salah satu lembaga pendidikan di daerah

sumbergempol, Tulungagung. Dimana lembaga pendidikan ini di bawah naungan yayasan darul falah yang berbasis pondok pesantren. Sehingga dapat membuat dugaan bahwa lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ini. Alasan demikian yang membuat peneliti memilih lokasi ini, dikarenakan memiliki hubungan dengan tema penelitian yang akan diambil.¹⁴

Atas dasar pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dampak serta pengaruh dari *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap Kinerja Guru sehingga dalam penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* Terhadap Kinerja Guru di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting di lakukan agar pelaksanaan penelitian dapat terarah dengan terfokus. Perumusan masalah merupakan tolak ukur baiknya suatu pekerjaan penelitian dan merupakan pernyataan rinci yang lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan di teliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah

1. Adakah pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kinerja Guru MTs Darul Falah?
2. Adakah pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap Kinerja Guru MTs Darul Falah?

¹⁴ Observasi yang dilakukan pada tanggal 26 April 2024, pukul 09.00 WIB.

3. Bagaimana pengaruh *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* secara bersama-sama dengan Kinerja Guru MTs Darul Falah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai pemecahan masalah yang jelas, karena dengan tujuan penelitian ini dapat mempermudah arah penelitian dan mendapatkan manfaat yang di ambil dari penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* terhadap kinerja guru MTs Darul Falah
2. Untuk mengetahui pengaruh *Spiritual Quotient* terhadap kinerja guru MTs Darul Falah
3. Untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* secara bersama-sama terhadap kinerja guru MTs Darul Falah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dibidang pendidikan terutama tentang *Adversity Quotient* (AQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) guru dan kinerja guru MTs Darul Falah
 - b. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang sejenis bagi guru MTs Darul Falah
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat membahas informasi tentang kinerja profesionalisme guru dan sebagai masukan bagi

- guru sehingga dapat meningkatkan kinerja profesionalismenya
- b. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang supervisi akademik dan pelaksanaannya sehingga kepala sekolah dapat meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja profesionalisme guru
 - c. Bagi sekolah dapat memberikan informasi mengenai pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja profesionalisme guru. Selain itu sebagai bahan evaluasi pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja profesionalisme guru
 - d. Bagi peneliti sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penelitian dalam hal supervisi akademik dan kinerja profesionalisme guru

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. *Adversity Quotient*

Adversity dalam kamus bahasa Inggris berarti kesengsaraan atau kemalangan, sedangkan Quotient memiliki arti sebagai kemampuan atau kecerdasan. Sedangkan seorang ahli bernama Paul G. Stoltz dan Erik Weihenmayer, yang diterjemahkan oleh Kusnandar menyatakan Adversity Quotient merupakan kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulita-kesulitan dan mampu

mengatasi tantangan hidup. Kecerdasan adversity sering juga disebut dengan kecerdasan daya juang.¹⁵

b. *Spiritual Quotient*

Menurut Iskandar yang berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan setiap individu dalam mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau suara hati.¹⁶ Menurut Yusuf dan Nurihsan yang menyatakan terdapat beberapa ciri-ciri orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi.¹⁷

- 1) Bersifat Fleksibel
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (High Self-awareness)
- 3) Mampu menghadapi permasalahan dan penderitaan serta dapat mengambil hikmah pelajaran darinya
- 4) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit
- 5) Memiliki kualitas hidup yang disertai dengan visi dan misi
- 6) Enggan melakukan hal yang dapat merugikan dan membuat kerusakan
- 7) Selalu melihat dan menilai hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi suatu holistik
- 8) Cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “apa” serta mencari jawaban yang bersifat agamis atau fundamental

¹⁵ Erik, W. & Paul, G. S.. *Mengubah Masalah Menjadi Berkah*, (Alih Bahasa: Kusnandar), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) hal 52.

¹⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan, Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Referensi, 2012) hal. 65.

¹⁷ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-1, 2005), hal. 244.

9) Bertanggungjawab untuk menebarkan visi dan nilai kepada orang lain dengan cara menggunakannya. Dengan kata lain, orang yang memiliki kecerdasan spiritualnya tinggi dapat memberikan inspirasi yang positif kepada orang lain

c. Kinerja Guru

Kinerja yakni hasil atau keluaran dari suatu proses. Secara umum, kinerja dapat didefinisikan sebagai manifestasi kinerja seseorang dalam menjalankan tugas secara optimal. Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, kinerja adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan. Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu telah disepakati bersama.

Pengertian Kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian dari pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis organisasi. kinerja dapat diukur serta diketahui jika individu atau sekelompok karyawan telah mempunyai kriteria atau standar keberhasilan tolak ukur yang ditetapkan organisasi. maka dari itu, jika tujuan dan target yang ditetapkan dalam pengukuran, maka kinerja pada seseorang atau kinerja organisasi tidak mungkin dapat diketahui apabila tanpa

adanya tolak ukur keberhasilannya.¹⁸ Kinerja dalam konteks pendidikan berkaitan dengan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran baik yang berkaitan dengan proses maupun dengan hasilnya

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti pengaruh *adversity quotient* (AQ) dan *spiritual quotient* (SQ) terhadap kinerja guru di MTs Darul Falah. Secara operasional yang dimaksud dengan pengaruh AQ dan SQ guru yaitu dampak dari adanya AQ dan SQ yang dimiliki oleh setiap guru sehingga akan meningkatkan kinerja guru, dimana diteliti dengan menggunakan angket. Angket yang dibagikan terdiri dari 3 variabel yaitu *adversity quotient* (AQ), *spiritual quotient* (SQ) dan kinerja guru. Kemudian dari data yang dihasilkan angket tersebut dianalisis secara statistik untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *adversity quotient* (AQ) dan *spiritual quotient* (SQ) terhadap kinerja guru.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memudahkan pembaca dalam melihat isi dari laporan keseluruhan. Sistematika penulisan terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang saling berkaitan satu sama lain sebagai berikut.

¹⁸ Moehariono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), hal. 95.

1. Bagian awal

Bagian awal ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang landasan teori dalam penelitian dan kerangka konsep penelitian

Bab III membahas tentang metode penelitian yang digunakan, terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling, sampel penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan analisis data.

Bab IV memuat hasil penelitian yang menguraikan hasil-hasil analisis data terhadap variabel yang diteliti. Dalam pembahasan hasil penelitian dapat memberikan argumentasi teoritis terhadap analisis data. Hasil penelitian berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian hasil pengujian analisis

Bab V merupakan pembahasan yang menjelaskan tentang temuan-temuan penelitian yang telah diuraikan pada hasil penelitian berdasarkan

rumusan masalah yang ada. Dalam bab ini peneliti telah menjawab permasalahan yang disajikan dalam rumusan masalah penelitian.

Bab VI merupakan bagian penutup yang akan memaparkan kesimpulan dari uraian hasil penelitian dan kemudian terdapat saran berdasarkan hasil penelitian dilapangan sebagai masukan dan perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagian akhir

Bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup sebagai pendukung konkret penelitian yang dilaksanakan dan sebagai deskripsi profil penulis